

## Model Pesantren Tanpa Perundungan dalam Pembentukan Santri Milenial

Muntolib<sup>1</sup>, Sapiudin Sidik<sup>2</sup>, Muhammad Zuhdi<sup>3</sup>, Armai Arief<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup> Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

Email : [muntholib06@gmail.com](mailto:muntholib06@gmail.com)<sup>1</sup>, [sapiudin@uinjkt.ac.id](mailto:sapiudin@uinjkt.ac.id)<sup>2</sup>,

[zuhdi@uinjkt.ac.id](mailto:zuhdi@uinjkt.ac.id)<sup>3</sup>, [armaiarief@gmail.com](mailto:armaiarief@gmail.com)<sup>4</sup>

### Abstrak

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan khas Indonesia yang berperan penting dalam pembentukan karakter santri. Namun, masalah perundungan di pesantren menjadi tantangan serius bagi sistem pendidikan Islam. Data Pusdatin KPAI 2024 mencatat bahwa 35% dari 114 kasus kekerasan di lingkungan pendidikan menunjukkan tingkat kekhawatiran tinggi, dengan 46 anak mengakhiri hidupnya. Sebanyak 48% kekerasan terjadi di lingkungan pendidikan. Penelitian Adawiah dan Eleanora (2023) menyebutkan bahwa 45% santri pernah mengalami perundungan, baik fisik maupun non-fisik, yang berdampak negatif pada kesehatan mental, proses belajar, dan tujuan pendidikan. Fenomena ini bertentangan dengan ajaran Islam yang menekankan kasih sayang, penghormatan, dan perlakuan baik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis kajian literatur untuk mengeksplorasi peran prinsip-prinsip Islam dalam mencegah perundungan dan meningkatkan interaksi sosial antar santri. Ditekankan pentingnya pengintegrasian pendidikan karakter berbasis nilai Islam ke dalam kurikulum pesantren sebagai langkah strategis membangun budaya positif, mencegah perundungan, dan mendukung pengembangan karakter. Hal ini bertujuan menciptakan pesantren yang harmonis, sesuai dengan nilai-nilai Islam.

**Kata Kunci:** *Karakter, Pendidikan Islam, Perundungan, Pondok Pesantren, Santri Milenial.*

### *Pesantren Model without Bullying in the Formation of Millennial Santri*

#### Abstract

*Islamic boarding schools are unique Indonesian educational institutions that play an important role in shaping the character of students. However, the problem of bullying in pesantren is a serious challenge for the Islamic education system. KPAI 2024 Pusdatin data noted that 35% of 114 cases of violence in the educational environment showed a high level of concern, with 46 children ending their lives. As much as 48% of violence occurred in educational settings. Adawiah and Eleanora's research (2023) states that 45% of santri have experienced bullying, both physical and non-physical, which has a negative impact on mental health, the learning process, and educational goals. This phenomenon contradicts Islamic teachings that emphasise compassion, respect, and good treatment. This research uses a qualitative approach based on a literature review to explore the role of Islamic principles in preventing bullying and improving social interactions between students. The importance of integrating Islamic value-based character education into the pesantren curriculum is emphasised as a strategic step to build a positive culture, prevent bullying, and support character development. This aims to create a harmonious pesantren, in accordance with Islamic values.*

**Keywords:** *Character, Islamic Education, Bullying, Islamic Boarding School, Millennial Santri.*

## PENDAHULUAN

Pondok pesantren adalah institusi pendidikan yang memiliki keunikan dan karakteristik tersendiri dalam sistem pendidikan di Indonesia. Pondok pesantren berperan penting dalam penyebaran ilmu agama Islam dan menjadi penentu karakter santri yang belajar di dalamnya. Menurut data dari Kementerian Agama Republik Indonesia, terdapat lebih dari 36.600 pondok pesantren yang tersebar di seluruh Indonesia, yang menyelenggarakan pendidikan bagi jutaan santri dari berbagai latar belakang (Kementerian Agama Republik Indonesia 2022). Tak hanya berfungsi sebagai tempat belajar ilmu agama, pondok pesantren juga berperan sebagai sarana pengembangan moral dan karakter, dengan harapan dapat menghasilkan generasi yang berbudi pekerti luhur serta taat kepada ajaran Islam. Keberadaan pesantren ini sangat vital dalam konteks sosial dan budaya masyarakat Indonesia, karena menjadi pusat penguatan nilai-nilai spiritualitas dan etika dalam kehidupan sehari-hari.

Nilai-nilai keagamaan yang diajarkan di pondok pesantren diharapkan dapat membina santri menjadi individu yang bertanggung jawab dan beretika. Kedalaman ajaran yang diterima di pondok pesantren seringkali menjadi modal utama santri dalam berinteraksi dengan masyarakat luas. Pendidikan yang diterima di pesantren mencakup berbagai aspek, mulai dari penguasaan teori agama hingga pelaksanaan praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari, menjadikan para santri mampu menjadi agen perubahan di masyarakat (Al Fatha, *et.al.*, 2023). Hal ini menunjukkan betapa pondok pesantren berperan penting dalam pengembangan sumber daya manusia, khususnya dalam konteks pemberdayaan masyarakat.

Meskipun peran positif pondok pesantren sangat banyak, dalam beberapa tahun terakhir, masalah perundungan (*bullying*) di lingkungan pesantren semakin mengkhawatirkan. Ini menjadi salah satu tantangan serius bagi sistem pendidikan Islam di Indonesia. Dilaporkan oleh Pusat Data dan Analisis KPAI, dari total 114 kasus kekerasan, 35% di antaranya terjadi di lingkungan pendidikan, menciptakan perhatian besar terkait dengan budaya kekerasan yang terjadi di tempat yang seharusnya aman. Selain itu, tercatat 46 kasus di mana anak mengakhiri hidupnya, dengan 48% di antaranya terjadi dalam lingkungan Pendidikan (Pusdatin KPAI 2024). Fenomena ini menunjukkan seriusnya dampak psikologis dari perundungan, yang sering kali tidak terlihat oleh pihak luar, namun sangat merusak bagi individu yang mengalaminya.

Lebih jauh, sebuah penelitian oleh Adawiah dan Eleanora menemukan bahwa 45% santri pernah mengalami perundungan, baik dalam bentuk fisik maupun non-fisik, dan 37% di antaranya melaporkan adanya dampak negatif pada kesehatan mental akibat perundungan tersebut (Adawiah & Eleanora, 2023). Data ini menunjukkan bahwa tidak hanya jumlah, tetapi juga tingkat keparahan dari perundungan yang terjadi di pondok pesantren patut menjadi perhatian serius. Mengingat bahwa pesantren seharusnya merupakan tempat yang aman dan mendukung, perundungan yang terjadi justru menciptakan kebijakan dan lingkungan yang tidak kondusif bagi belajar. Gagasan tentang

lingkungan yang aman dan inklusif ini menjadi sangat penting dalam menciptakan suasana belajar yang positif dan produktif.

Perundungan tidak hanya berdampak negatif pada kesehatan mental dan fisik santri, tetapi juga mengganggu proses belajar mengajar serta menghalangi pencapaian tujuan pendidikan. Pengaruh perundungan dapat menyebabkan berkurangnya motivasi belajar, rendahnya prestasi akademik, dan bahkan dapat menyebabkan keengganan santri untuk berinteraksi dengan teman-teman sebayanya. Selain itu, perundungan ini berpotensi menimbulkan trauma jangka panjang yang dapat mengganggu perkembangan sosial dan emosional (Fauziah, *et.al.*, 2024; Albi, 2022). Lebih lanjut, fenomena ini sangat bertentangan dengan prinsip-prinsip ajaran Islam yang menekankan pentingnya kasih sayang, penghormatan, dan perlakuan baik terhadap sesama. Hal ini menimbulkan pertanyaan tentang bagaimana lingkungan di pondok pesantren, yang seharusnya menjadi tempat belajar dan berkembang, dapat terjebak dalam praktik yang bertentangan dengan nilai-nilai tersebut.

Pendidikan Islam tidak hanya fokus pada pengajaran ilmu agama, tetapi juga mengajarkan nilai-nilai kemanusiaan, empati, dan solidaritas sosial yang merupakan fondasi penting dalam menciptakan lingkungan yang aman, inklusif, dan mendukung (Fathoni, 2021). Pendekatan berbasis nilai ini dapat dipadukan dengan strategi dalam menangani perundungan. Misalnya, pendidikan tentang hak dan kewajiban antar sesama, kemampuan untuk merespons serta mengatasi situasi konflik dengan cara yang sehat, dan membangun rasa kebersamaan di antara santri. Dengan implementasi kurikulum yang mencakup pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam yang kuat, diharapkan pondok pesantren dapat menjadi tempat yang bebas dari perundungan.

Oleh karena itu, penelitian ini akan mengulas berbagai pendekatan yang dapat diambil untuk mewujudkan pondok pesantren tanpa perundungan bagi santri milenial. Model pondok pesantren tanpa perundungan bukan hanya sekadar konsep defensif, tetapi juga merupakan landasan untuk membangun generasi santri milenial yang mampu menghadapi tantangan zaman modern. Pendekatan ini menekankan pentingnya menciptakan budaya saling menghargai dan mendukung di antara santri, sehingga para santri dapat berpartisipasi secara aktif dalam menciptakan lingkungan yang harmonis dan bersahabat.

## METODE

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Djamil dalam Helaluddin & Wijaya (2019) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang berorientasi pada proses, yang dalam hal ini membutuhkan waktu penelitian yang lama di lapangan. Metode penelitian kualitatif sering disebut sebagai metode baru karena popularitasnya yang muncul belakangan ini. Ada juga yang mengatakan bahwa metode penelitian kualitatif disebut juga metode artistik karena proses penelitiannya lebih artistik (kurang terstruktur). Disebut juga penelitian kualitatif naturalistik karena penelitiannya dilakukan dalam kondisi yang alamiah (Sugiyono, 2010).

Sugiyono (2010) memaparkan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian berdasarkan filosofi postpositivisme, digunakan untuk mempelajari keadaan objek alam, yang lawannya adalah eksperimen, kemudian peneliti dalam hal ini sebagai instrumen kunci (*key tools*), teknik pengumpulan data dilakukan secara kombinasi (triangulasi),

analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian lebih menekankan relevansi daripada menggeneralisasi. Leady dan Ormord dalam Sarosa (2021) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian difokuskan pada fenomena yang dipelajari dalam tatanan alam dan peneliti menyelidiki fenomena secara keseluruhan menurut kompleksitasnya.

Berdasarkan pemaparan para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif adalah pengumpulan data dalam lingkungan alami, tujuannya adalah untuk menafsirkan fenomena yang terjadi yang bersifat deskriptif dan menekankan generalisasi yang signifikan, serta peneliti adalah instrumen kunci, dan teknik pengumpulan dengan kombinasi (triangulasi) yang analisis datanya bersifat induktif. Untuk mengumpulkan data, penelitian ini menggunakan data sekunder dari berbagai sumber terpercaya, termasuk kajian literatur, artikel akademis, dan buku-buku yang relevan. Dalam konteks ini, Sugiyono (2016) menegaskan pentingnya keandalan dan validitas data dalam penelitian kualitatif. Oleh karena itu, hanya sumber yang diakui secara akademis dan telah melewati proses *peer-review* yang dipilih.

Metode analisis data yang digunakan adalah teknik analisis tematik, yang merujuk kepada panduan analisis tematik. Analisis ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi pola-pola dan tema-tema yang muncul dari literatur yang ada, baik yang berkaitan dengan penyebab perundungan maupun dampaknya terhadap kesehatan mental santri. Sebagaimana dikemukakan oleh Creswell dalam analisis tematik merupakan pendekatan yang berguna untuk memahami data kualitatif dengan lebih mendalam dan terstruktur (Creswell, 2014)

Hasil penelitian diharapkan bukan hanya memberikan argumen bahwa pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam memiliki dampak positif dalam mengurangi perilaku perundungan, tetapi juga menghasilkan rekomendasi konkret bagi pengelola pesantren. Melalui pendekatan yang cermat ini, diharapkan pondok pesantren tidak hanya berfungsi sebagai tempat belajar agama, tetapi juga sebagai lingkungan yang aman, nyaman, dan menekankan nilai-nilai moral untuk mendukung pertumbuhan holistik santri. Penelitian ini akan memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan konsep pendidikan Islam yang lebih baik dan relevan, sekaligus membantu membentuk generasi muda yang lebih berkarakter, beretika, dan berdedikasi terhadap nilai-nilai kebaikan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan menyediakan ruang bagi santri untuk berbagi pengalaman dan berinteraksi, serta mendorong budaya saling menghormati, diharapkan pesantren dapat menjadi contoh bagi lembaga pendidikan lain dalam penanganan isu perundungan secara efektif dan konstruktif.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Perundungan dalam Konteks Pondok Pesantren*

Perundungan merupakan fenomena yang kompleks dan memiliki berbagai definisi dari para ahli yang berbeda. Menurut Olweus (1993), perundungan didefinisikan sebagai "*perilaku agresif yang dilakukan oleh individu atau kelompok terhadap individu lain, yang ditandai oleh ketidakseimbangan kekuatan dan diulang kembali seiring waktu*". Sementara itu, Barbara Coloroso (2003) menyatakan bahwa perundungan adalah "*perilaku yang disengaja dan berulang yang dilakukan oleh satu individu atau lebih untuk menyakiti atau mengintimidasi orang lain*," dan Coloroso mengidentifikasi tiga peran utama dalam dinamika perundungan: pelaku, korban, dan pengamat.

Penelitian yang dilakukan oleh Smith *et.al.* (2008) menekankan bahwa perundungan adalah "perilaku yang berulang dan disengaja yang ditujukan untuk menyakiti orang lain, baik secara fisik maupun emosional. "Dalam konteks yang lebih lokal, Haslan, *et.al.*, (2020) menambahkan bahwa perundungan merupakan "*suatu bentuk perilaku yang dilakukan dengan tujuan untuk menghina, mengejek, mengintimidasi, atau memberikan julukan nama dan memalak*". Lebih lanjut, Smith *et.al.* (2008) menyoroti dampak luas dari perundungan, menyatakan bahwa perilaku ini tidak hanya menyebabkan trauma bagi korban tetapi juga dapat menciptakan iklim ketakutan di lingkungan pendidikan dan sosial. Pada penelitian lainnya mengungkapkan bahwa efek jangka panjang dari perundungan dapat berdampak pada perkembangan psikologis individu, yang mengarah pada masalah kesehatan mental seperti depresi dan kecemasan (Wolke & Lereya, 2015).

Dengan demikian, perundungan adalah masalah serius yang memerlukan pemahaman mendalam tentang isu-isu yang mendasarinya, termasuk identitas sosial, kekuasaan, dan dampaknya terhadap individu dan komunitas. Penelitian lebih lanjut tentang perundungan mencakup strategi pencegahan dan intervensi yang dapat diterapkan dalam konteks sekolah dan masyarakat, serta pentingnya membangun lingkungan yang aman dan mendukung bagi semua individu, terlepas dari kekuatan atau status sosial mereka (Archer & Coyne 2005). Semua itu menunjukkan bahwa untuk mengatasi perundungan, pendekatan yang komprehensif dan berbasis bukti diperlukan, agar bisa menjawab tantangan yang kompleks ini dalam masyarakat. Dari definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa perundungan adalah perilaku agresif yang disengaja dan berulang, yang dilakukan oleh individu atau kelompok untuk menyakiti atau mengintimidasi orang lain yang dapat menyebabkan dampak fisik dan emosional.

Dalam konteks pondok pesantren, yang mengedepankan nilai-nilai moral dan spiritual, perundungan dapat mengganggu proses belajar dan menciptakan suasana yang tidak kondusif bagi perkembangan karakter santri. Keberadaan perundungan di lingkungan yang seharusnya mendukung perkembangan akhlak justru menciptakan ketegangan, rasa ketidakamanan, dan menurunkan motivasi belajar di kalangan santri. Statistik menunjukkan bahwa sekitar 20% santri di Indonesia mengalami perundungan di lingkungan pesantren, yang mengindikasikan bahwa perundungan bukan hanya masalah individu, tetapi juga merupakan isu sistemik yang perlu ditangani secara komprehensif. Berbagai faktor, seperti perbedaan latar belakang keluarga, status sosial dan ekonomi, serta dinamika kelompok di antara santri, dapat memicu terjadinya perilaku perundungan (Hatta, 2018).

Dalam banyak kasus, santri yang menjadi pelaku perundungan sering kali mengalami masalah emosional atau tekanan dari lingkungan sosial mereka sendiri, yang menambah kompleksitas masalah. Untuk mengatasi perundungan, pengurus pesantren perlu melakukan evaluasi mendalam terhadap lingkungan pendidikan, termasuk menilai kurikulum yang berfokus pada karakter dan akhlak. Penerapan nilai-nilai pendidikan Islam, yang menekankan pada pengembangan akhlak, harus diintegrasikan dalam semua aspek pendidikan di pesantren. Abdurrahman menekankan pentingnya pendidikan karakter yang memperkuat aspek moral, spiritual, dan sosial, sehingga santri tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga memahami dan menghayati nilai-nilai kemanusiaan, empati, serta saling menghormati (Abdurrahman, 2010).

Selain itu, pendekatan yang melibatkan santri dalam kegiatan yang bersifat kolaboratif dan beregu bisa menjadi salah satu langkah untuk membangun hubungan positif

antar santri, serta menciptakan atmosfer yang aman dan suportif. Dengan upaya pencegahan yang tepat, diharapkan pesantren dapat menjadi lingkungan yang kondusif bagi perkembangan pribadi santri, di mana santri merasa aman dan didukung dalam mengeksplorasi potensi diri tanpa adanya ancaman perilaku perundungan.

### *Macam-macam Perundungan*

Dalam memahami perundungan, penting untuk mengeksplorasi berbagai macam bentuknya. Berikut adalah penjelasan mengenai macam-macam perundungan: *Pertama*, perundungan fisik. Perundungan fisik merupakan salah satu bentuk paling umum dari perundungan, yang meliputi tindakan kekerasan secara langsung terhadap korban. Contoh dari perundungan fisik adalah memukul, menendang, menjegal, atau melakukan tindakan lain yang menimbulkan cedera fisik. Abdurrahman dalam bukunya *Anak Cerdas Anak Berakhlak* menyatakan bahwa tindakan kekerasan tidak hanya berdampak pada fisik, tetapi juga mengganggu perkembangan moral dan psikologis anak (Abdurrahman, 2010).

*Kedua*, perundungan verbal. Perundungan verbal melibatkan penggunaan kata-kata untuk menyakiti rekan sebaya. Ini bisa terjadi dalam bentuk ejekan, cemoohan, atau penghinaan. Adawiah dan Eleanora mencatat bahwa perundungan dunia maya juga sering mengandung elemen verbal, di mana pesan-pesan merendahkan atau menghina disebarluaskan melalui media sosial dan platform daring lainnya. Dampak dari perundungan verbal sering kali lebih dalam dibandingkan perundungan fisik, karena dapat menciptakan trauma psikologis yang bertahan lama, meskipun tidak terlihat secara fisik (Adawiah & Eleanora, 2023).

*Ketiga*, perundungan sosial. Perundungan sosial merujuk pada perilaku yang bertujuan untuk merusak reputasi atau hubungan sosial individu. Tindakan ini dapat berupa pengucilan, penyebaran rumor, atau manipulasi sosial lainnya yang membuat korban merasa terasing. Dalam konteks fenomena perundungan, Coloroso (2003) menjelaskan bahwa perundungan sosial sering lebih tersembunyi dan sulit dikenali, tetapi dampak emosionalnya sama menghancurkannya.

*Keempat*, perundungan *cyber*. Perundungan *cyber* adalah bentuk perundungan yang terjadi melalui platform digital. Dalam tulisan Adawiah & Eleanora (2023), perundungan dunia maya pada anak selama periode 2016-2020 menunjukkan tren yang mengkhawatirkan. Bentuk ini mencakup pengiriman pesan kebencian, penindasan, dan penghasutan terhadap individu melalui media sosial, chat, atau forum online. Dalam era digital saat ini, anak-anak sangat rentan terhadap perundungan *cyber*, yang dapat terjadi kapan saja dan di mana saja.

*Kelima*, perundungan psikologis atau emosional. Perundungan psikologis, yang juga dikenal sebagai bullying emosional, mencakup tindakan yang merusak kesehatan mental dan emosional korban. Hal ini bisa melibatkan intimidasi, manipulasi, dan ancaman yang membuat korban merasa tertekan dan tidak berdaya. Hatta menjelaskan bahwa perundungan dalam konteks pendidikan, jika tidak diatasi dengan baik, dapat berfungsi sebagai penghalang dalam proses belajar dan pengembangan karakter siswa (Hatta, 2018).

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa perundungan muncul dalam berbagai bentuk, dan kesadaran tentang macam-macam perundungan ini sangat penting untuk penanganan dan pencegahan yang efektif. Dengan pemahaman yang lebih baik, orang tua, guru, dan masyarakat dapat bekerja bersama untuk menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung, di mana semua anak dapat tumbuh dan berkembang tanpa takut akan

perundungan. Upaya untuk menciptakan kesadaran dan penanggulangan perundungan harus melibatkan pendidikan moral dan karakter, pendekatan berbasis hukum, serta dukungan sosial yang kuat. Hal ini tidak hanya akan meminimalisir perundungan, tetapi juga mendorong untuk membangun komunitas yang lebih inklusif dan beradab.

### *Efek Negatif Perundungan*

Perundungan atau *bullying*, telah menjadi fenomena yang sangat meresahkan pada berbagai institusi pendidikan, termasuk pondok pesantren. Fenomena ini tidak hanya mempengaruhi kesehatan mental dan fisik korban, tetapi juga memberikan dampak negatif yang luas terhadap lingkungan sosial dan pendidikan. Efek negatif perundungan dapat dibagi menjadi beberapa kategori, yakni efek psikologis, sosial, akademis, dan jangka panjang yang mengubah kepribadian individu.

#### 1. *Efek Psikologis*

Salah satu dampak paling nyata dari perundungan adalah pengaruh psikologis yang dirasakan oleh para korban. Para korban perundungan sering kali mengalami stres, kecemasan, dan depresi; dalam kasus yang lebih parah, individu-individu tersebut dapat menghadapi masalah kesehatan mental yang berkepanjangan. Penelitian yang dilakukan oleh Surilena menunjukkan bahwa korban *bullying* cenderung merasa minder, kurang percaya diri, dan mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan teman sebayanya. Situasi ini dapat menyebabkan masalah kesehatan mental yang lebih serius, seperti gangguan kecemasan dan depresi, yang dapat berdampak negatif pada kualitas hidup individu secara keseluruhan (Surilena, 2016).

#### 2. *Efek Sosial*

Perundungan tidak hanya mempengaruhi individu, tetapi juga dapat merusak hubungan sosial di lingkungan pesantren. Korban sering merasa terisolasi dan kehilangan minat untuk bersosialisasi, yang dapat menyebabkan pengucilan dalam komunitas. Penelitian oleh Mayasari, *et.al.* (2019) menunjukkan bahwa korban perundungan seringkali memiliki jaringan sosial yang lebih kecil dan kesulitan untuk membangun hubungan yang sehat. Ketika santri merasa tidak aman di lingkungannya, hal ini berpotensi mengurangi solidaritas dan rasa kebersamaan di antara santri.

#### 3. *Efek Akademis*

Perundungan juga dapat berdampak negatif pada prestasi akademis santri. Korban sering kali merasa tidak nyaman, takut, dan tidak fokus di dalam kelas, yang mengakibatkan penurunan nilai dan motivasi belajar. Hasil penelitian Azmi (2023) menunjukkan bahwa santri yang mengalami perundungan cenderung memiliki tingkat ketidakhadiran yang lebih tinggi dan penurunan kinerja akademis yang signifikan, yang dapat menghalangi santri untuk mencapai potensi penuh dalam pendidikan.

#### 4. *Efek Jangka Panjang*

Dampak perundungan tidak selalu berhenti pada masa pendidikan. Studi menunjukkan bahwa korban yang mengalami perundungan di masa kecil atau remaja cenderung mengalami masalah psikologis yang berkepanjangan hingga dewasa, termasuk risiko lebih tinggi mengalami kesehatan mental yang buruk, hubungan yang tidak sehat, dan masalah dalam karir. Penelitian oleh Coloroso (2003) memperlihatkan bahwa individu yang menjadi korban *bullying* sering kali membawa trauma emosional

ke dalam kehidupan dewasa, yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk berfungsi secara produktif dalam masyarakat.

#### 5. Dampak pada Pelaku

Tidak hanya korban, pelaku perundungan juga akan menghasilkan efek negatif bagi diri sendiri. Terlibat dalam perilaku bullying dapat menciptakan pola perilaku agresif yang membawa santri ke masalah lebih lanjut di kemudian hari, termasuk masalah hukum dan ketidakmampuan untuk menjalin hubungan yang sehat. Penelitian Theodore & Sudarji (2020) menunjukkan bahwa individu yang terlibat dalam perundungan cenderung memiliki masalah dengan otoritas, prestasi akademis yang rendah, serta risiko tinggi untuk terlibat dalam tindakan kriminal di masa depan.

Secara keseluruhan, perundungan memiliki efek negatif yang sangat luas dan mendalam, baik bagi korban, pelaku, maupun komunitas. Dengan demikian, penting bagi lembaga pendidikan, termasuk pondok pesantren, untuk mengambil langkah-langkah pencegahan yang efektif dan menciptakan lingkungan yang aman dan suportif bagi semua santri.

### Tinjauan Islam Terhadap Perundungan

Dalam Islam, ajaran mengenai perilaku baik dan larangan berbuat zalim sangat jelas, dan hal ini menjadi panduan dalam meninggalkan praktik perundungan. Berikut adalah beberapa konsep dan ajaran Islam terkait perundungan beserta penjelasan dari ulama:

#### 1. Konsep Kasih Sayang dalam Islam

Konsep kasih sayang dalam Islam merupakan salah satu nilai utama yang mendasari hubungan antar sesama manusia, di mana Allah SWT mengajarkan umat-Nya untuk saling menghormati, mencintai, dan peduli satu sama lain, sebagai wujud dari iman dan ketaqwaan kepada-Nya. Dalam ajaran Islam, konsep kasih sayang sangat ditekankan. Di antara ayat Al-Qur'an, yang mencerminkan hal ini adalah

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

"Dan tidaklah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam" (QS. Al-Anbiya: 107).

Imam Ibn Kathir (1999) dalam tafsirnya menjelaskan bahwa tujuan utama Nabi Muhammad SAW adalah untuk menyebarkan rasa kasih sayang dan kebaikan kepada seluruh umat manusia. Dalam hal ini, setiap tindakan yang menimbulkan penderitaan bagi orang lain, seperti perundungan, jelas bertentangan dengan misi kasih sayang yang dibawa oleh Rasulullah.

#### 2. Prinsip Keadilan

Prinsip keadilan dalam Islam adalah salah satu nilai fundamental yang tertanam dalam ajaran Al-Qur'an dan Sunnah. Keadilan tidak hanya menjadi pilar dalam hubungan antar manusia, tetapi juga dalam aspek sosial, politik, ekonomi, dan hukum. Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ بِالْقِسْطِ

"Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kalian penegak keadilan..." (surat An-Nisa: 135).

Al Imam Al-Qurtubi (1964) menjelaskan bahwa ayat ini menegaskan pentingnya keadilan dalam berinteraksi dengan sesama, bahkan terhadap diri sendiri. Tindakan bullying merupakan ketidakadilan yang harus dihindari, karena mengarah pada penderitaan dan kerugian bagi yang lain.



### 3. Dasar Etika Sosial

Dasar Etika Sosial dalam Islam berfungsi sebagai kerangka moral yang membimbing umat Muslim untuk berinteraksi secara adil dan bermartabat dengan sesama, selaras dengan ajaran Al-Qur'an dan Sunnah yang menekankan pentingnya menjaga hak-hak individu dan komunitas demi terciptanya keharmonisan serta keadilan dalam masyarakat. Nabi Muhammad SAW bersabda:

وَأَحِبَّ لِلنَّاسِ مَا تُحِبُّ لِنَفْسِكَ تَكُنْ مُسْلِمًا

*"Sayangilah orang lain sebagaimana kamu menyayangi dirimu sendiri, maka kamu akan menjadi seorang Muslim yang sejati"* (Al-Tabarani 1994).

Dari hadist ini dapat dipahami bahwa Islam mengajak setiap individu untuk berempati dan memperlakukan orang lain dengan baik. Dengan demikian, tindakan perundungan sangat bertentangan dengan nilai empati dan saling menghormati yang ditekankan dalam Islam.

### 4. Akhlak dan Moral

Akhlak dan moral dalam Islam merupakan fondasi penting yang mencerminkan karakter individu dan masyarakat, dimana setiap Muslim diharapkan untuk menginternalisasi nilai-nilai kejujuran, keadilan, dan kasih sayang, sebagai implementasi dari prinsip-prinsip etika sosial yang mendasari interaksi antar sesama.

Salah satu cara dalam mencegah perilaku perundungan adalah dengan mengajarkan akhlak dan moral kepada santri sebagaimana diajarkan dalam Al-Qur'an:

إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ

*"Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kalian di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa"* (QS. Al-Hujarat: 13).

Al-Raghib al-Asfahani (1992) menyatakan bahwa ketakwaan adalah tolak ukur derajat atau kemuliaan seseorang dalam Islam. Dalam konteks ini, pendidikan yang menekankan takwa akan mendorong santri untuk berperilaku baik dan menghindari tindakan-tindakan yang merugikan, termasuk perundungan.

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa tinjauan Islam terhadap perundungan menegaskan bahwa ajaran Islam mengedepankan nilai-nilai kasih sayang, keadilan, dan etika sosial. Melalui pendidikan Islam di pondok pesantren, santri dapat diajarkan untuk menghindari perundungan dan untuk menciptakan lingkungan yang positif dan aman. Dengan mengimplementasikan prinsip-prinsip Islam ini, pondok pesantren dapat menjadi tempat yang mendukung perkembangan akhlak santri serta menciptakan generasi yang tidak hanya berprestasi di bidang akademis, tetapi juga menunjukkan karakter yang mulia

### **Nilai-nilai Pendidikan Islam Sebagai Solusi**

Pendidikan Islam menawarkan berbagai nilai yang dapat mencegah perilaku perundungan, seperti kasih sayang, keadilan, etika sosial, akhlak, dan moral. Menurut Abdurrahman (2010), pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai Islam dapat membentuk karakter santri menjadi individu yang peduli terhadap sesama, sehingga menciptakan lingkungan yang aman dan suportif. Dalam ajaran Islam, perbuatan *bullying* bukan hanya dilarang, tetapi juga dianggap sebagai tindakan yang tidak bermoral dan melanggar prinsip-prinsip kemanusiaan (Hatta 2018). Dengan demikian, pendidikan Islam memiliki potensi besar sebagai alat untuk menciptakan kesadaran tentang betapa pentingnya sikap menghormati dan menghargai orang lain.

Pengurus pesantren bisa menerapkan nilai-nilai ini melalui berbagai program dan kegiatan. Misalnya, pelatihan karakter, diskusi kelompok, dan kegiatan sosial dapat dilakukan untuk mendidik santri tentang perilaku baik. Program "Cinta Kasih" bisa dirancang untuk mengajarkan santri tentang perlunya saling menghargai, membantu satu sama lain, dan menciptakan suasana harmonis. Desain program ini bisa meliputi kuliah umum tentang nilai-nilai hidup dalam perspektif Islam, serta dialog interaktif yang mengajak santri untuk berbagi pengalaman dan solusi terkait perlakuan bullying (Fauziah dan Masyithoh 2023). Selain itu, partisipasi santri dalam kegiatan sosial berperan sebagai salah satu cara yang penting dalam pendidikan karakter. Dengan ikut serta dalam program bakti sosial atau penggalangan dana untuk anak-anak yang membutuhkan, santri tidak hanya mendapatkan pemahaman tentang ajaran agama, tetapi juga belajar untuk menjadi individu yang penuh tanggung jawab dalam masyarakat (Adawiah & Eleanor, 2023).

Dengan menerapkan nilai-nilai tersebut, diharapkan santri tidak hanya akan menguasai pengetahuan, tetapi juga tumbuh menjadi individu yang bermoral tinggi, mampu memberikan kontribusi positif kepada masyarakat, dan memiliki rasa kepedulian yang mendalam terhadap orang lain. Pendidikan yang berlandaskan pada nilai-nilai moral dan etika sangat krusial dalam membentuk karakter santri, hal ini bertujuan agar santri tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga bijak dalam tingkah laku dan tindakan. Santri diharapkan dapat memahami bahwa ilmu pengetahuan yang dimiliki adalah amanah yang harus digunakan untuk kepentingan umat dan lingkungan sekitarnya.

Dalam konteks ini, pendidikan Islam berperan sebagai wadah yang tidak hanya menyalurkan informasi, tetapi juga membimbing santri untuk menumbuhkan nilai-nilai kemanusiaan, keadilan, dan kasih sayang dalam diri santri. Hal ini sejalan dengan pendekatan yang terdapat dalam literatur pendidikan Islam yang menekankan pentingnya pembentukan akhlak dalam proses pendidikan (Suryadi, *et.al.*, 2023). Dengan demikian, santri diharapkan akan menjadi agen perubahan yang positif, yang tidak hanya peduli terhadap diri sendiri, tetapi juga berkomitmen untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat luas.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa mewujudkan pondok pesantren yang bebas dari perundungan adalah tantangan yang kompleks namun sangat penting untuk memberikan lingkungan pendidikan yang aman dan mendukung. Pendidikan Islam memiliki peran kunci dalam upaya ini, karena nilai-nilai yang diajarkan seperti kasih sayang, toleransi, etika sosial, akhlak dan moral, dan keadilan dapat menjadi pilar untuk mencegah perundungan. Penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi nilai-nilai tersebut tidak hanya mampu mengurangi perilaku perundungan, tetapi juga meningkatkan kualitas interaksi sosial.

Pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam perlu diintegrasikan ke dalam kurikulum dan kehidupan sehari-hari di pesantren, agar dapat belajar dengan aman dan berkembang menjadi individu yang berakhlak mulia. Melalui upaya terus-menerus dalam mendidik dan meningkatkan kesadaran tentang bahaya perundungan, diharapkan pondok pesantren tidak hanya menjadi tempat belajar agama, tetapi juga tempat yang mendukung perkembangan mental, emosional, dan sosial. Mewujudkan pondok pesantren tanpa perundungan bukan hanya meningkatkan kualitas pendidikan, tetapi juga berkontribusi

pada pembentukan masyarakat yang lebih baik dan saling menghargai di masa depan. Dengan semangat kolaboratif dan komitmen yang kuat, proses ini bisa menjadi contoh bagi lembaga pendidikan lain dalam menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi semua peserta didik.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, A. (2010). *Anak Cerdas Anak Berakhlak: Metode Pendidikan Anak Menurut Rasul*. Jakarta: Pustaka Adnan.
- Adawiah, R. A., & Eleanora, F. N. (2023). *Perundungan Dunia Maya pada Anak: Tinjauan Fenomena dan Tren dalam Rentang 2016-2020*. Jakarta: Universitas Bhayangkara Jakarta Raya.
- Albi, N. A. (2022). Budaya Religius Sekolah Sebagai Upaya Membentuk Kecerdasan Emosional Siswa di UPT SMP Negeri 5 Medan. *Cendekiawan: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, 1(2), 96–101. <https://doi.org/10.61253/cendekiawan.v1i2.58>.
- Al Fatha, K., M. Billy Kurniawan, Mutiyya, & Muhammad Shaleh Assingkily. (2023). Character Education in Islam. *Cendekiawan: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, 2(2), 257–262. <https://doi.org/10.61253/cendekiawan.v2i2.170>.
- Al-Raghib al-Asfahani. (1992). *Al-Mufradat fi Gharib Al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Qalam.
- Al-Qurtubi, I. (1964). *Al-Jami' li-Ahkam al-Qur'an (Tafsir al-Qurtubi)*, edisi kedua. Kairo: Dar al-Kutub al-Misriyah.
- Al-Tabarani. (1993). *Al-Mu'jam al-Awsat*. Kairo: Dar al-Haramain.
- Archer, J., & Coyne, S. M. (2005). An Integrated Review of Indirect, Relational, and Social Aggression. *Personality and Social Psychology Review*, 9(3), 212–230. [https://doi.org/10.1207/s15327957pspr0903\\_2](https://doi.org/10.1207/s15327957pspr0903_2).
- Aziz, A., & Nugraha, I. S. (2024). EXOGAMI MARRIAGE BETWEEN SHARIFAH AND NON-SAYYID: STUDIES IN SOCIOLOGY AND FAMILY LAW. *An Nawawi*, 4(2), 119–132. <https://www.ejournal.stifsyentra.ac.id/index.php/annawawi/article/view/56>.
- Azmi, M. Y. N. (2023). Sosialisasi Bullying (Perundungan) Sebagai Upaya Pencegahan Terjadinya Kekerasan di SD Negeri 1 Argosuko. *TAFANI: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 25–38. <https://journal.uinsi.ac.id/index.php/TAFANI/article/view/6010>.
- Coloroso, B. (2003). *The Bully, the Bullied, and the Bystander: From Preschool to High School: How Parents and Teachers Can Help Break the Cycle of Violence*. 1st ed.; New York: Harper Resource.
- Departemen Agama Republik Indonesia. (2020). *Al-Qur'an dan Terjemah*, cet. 7. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Fauziah, R. F., & Masyithoh, S. (2023). Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional. *Tadzkirah: Jurnal Pendidikan Dasar*, 19(1), 37–49. <https://doi.org/10.55510/tadzkirah.v6i1.207>.
- Fauziah, N., Fitriyah Nur Azizah, Nur Istiana Makarau, Restu Hoeruman, M., & Mustapa Ahmad. (2024). Building a Generation of Islamic Character through Religious and Moral Education. *Cendekiawan: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, 3(3), 476–485. <https://doi.org/10.61253/cendekiawan.v3i3.257>.
- Haslan, M. M., Dahlan, D., & Yuliatin, Y. (2020). Perilaku Perundungan (*Bullying*) dan Dampaknya Bagi Anak Usia Sekolah: Studi Kasus pada Siswa SMP Negeri Se-

- Kecamatan Kediri Lombok Barat. *Jurnal Pendidikan Sosial Keberagaman*, 7(2). <https://doi.org/10.29303/juridiksiam.v7i2.140>.
- Hatta, M. (2018). Tindakan Perundungan (Bullying) dalam Dunia Pendidikan Ditinjau berdasarkan Hukum Pidana Islam. *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 41(2), 280–301. <https://doi.org/10.30821/miqot.v41i2.488>.
- Ibn Kathir. (1999). *Tafsir al-Qur'an al-Azim*, Edisi kedua. Kairo: Dar Thayyiba.
- Izfanna, D., & Hisyam, N. A. (2012). Comprehensive Approach in Developing Akhlaq: A Case Study on the Implementation of Character Education at Pondok Pesantren Darunnajah. *Multicultural Education & Technology Journal*, 6(2), 77–86. [https://www.emerald.com/insight/content/doi/10.1108/17504971211236254/full/html?fullSc=1&mbSc=1&utm\\_source=TrendMD&utm\\_medium=cpc&utm\\_campaign=Multicultural Education %2526 Technology Journal TrendMD 1&WT.mc\\_id=Emerald Trend MD 1](https://www.emerald.com/insight/content/doi/10.1108/17504971211236254/full/html?fullSc=1&mbSc=1&utm_source=TrendMD&utm_medium=cpc&utm_campaign=Multicultural%20Education%20Technology%20Journal%20TrendMD%201&WT.mc_id=Emerald_TrendMD_1).
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2022). *Pesantren: Dulu, Kini, dan Mendatang*. Kementerian Agama Republik Indonesia. <https://kemenag.go.id/opini/pesantren-dulu-kini-dan-mendatang-ft719d>
- Mayasari, A., Hadi, S., & Kuswandi, D. (2019). Tindak Perundungan di Sekolah Dasar dan Upaya Mengatasinya. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 4(3), 399. <https://doi.org/10.17977/jptpp.v4i3.12206>.
- Miles, M. B., Saldaña, J., dan Huberman, A. M. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, 3rd ed. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2014.
- Olweus, D. (1993). *Bullying at School: What We Know and What We Can Do*. Cambridge: Blackwell Publishing.
- Österman, C., & Boström, M. (2022). Workplace Bullying and Harassment at Sea: A Structured Literature Review. *Marine Policy*, 136, Article 104910. <https://doi.org/10.1016/j.marpol.2021.104910>.
- Pusdatin KPAI. (2024). *Kasus Kekerasan terhadap Anak pada Satuan Pendidikan Terus Terjadi*. <https://www.kpai.go.id/publikasi/kasus-kekerasan-terhadap-anak-pada-satuan-pendidikan-terus-terjadi-kpai-lakukan-fgd-dengan-stakeholder-dan-sepakati-beberapa-rekomendasi>
- Smith, P. K., Mahdavi, J., Carvalho, M., & Tippett, N. (2000). Cyberbullying: Its Nature and Impact in Secondary School Pupils. *Journal of Child Psychology and Psychiatry*, 45(2), 250–256. <https://doi.org/10.1111/1469-7610.00191>.
- Smith, P. K., & Kroger, L. (2014). *The Nature of Bullying: An Overview*. Dalam *Handbook of Bullying in Schools: An International Perspective*. Routledge.
- Surilena, S. (2016). Perilaku Bullying (Perundungan) pada Anak dan Remaja. *Jurnal Cermin Dunia Kedokteran*, 43(1), 35–38.
- Suryadi, S., Ilmi, A. F., & Sukamto, S. (2023). Growing the Value of Islamic Religious Education to Prevent Bullying Behavior in Islamic Boarding Schools. *Edukasi Islami*, 12(2), 1391–1404. <https://doi.org/10.30868/ei.v12i02.3988>.
- Theodore, W., & Sudarji, S. (2020). Faktor-faktor Perilaku Perundungan pada Pelajar Usia Remaja di Jakarta. *Psibernetika*, 12(2), 67–79. <https://doi.org/10.30813/psibernetika.v12i2.1745>.